

Marhanani Tri Astuti dan Any Ariani Noor: Daya Tarik Morotai Sebagai
Destinasi Wisata Sejarah dan Bahari

**DAYA TARIK MOROTAI SEBAGAI DESTINASI WISATA
SEJARAH DAN BAHARI**

***THE ATTRACTIVENESS OF MOROTAI AS HISTORICAL AND
MARINE TOURISM DESTINATION***

Marhanani Tri Astuti¹, Any Ariani Noor²

¹*Peneliti pada Asdep Penelitian dan Pengembangan Kebijakan Kepariwisata,
Kementerian Pariwisata*

²*Dosen pada Politeknik Negeri Bandung*

Email: marhanantriastuti@yahoo.co.id, anynoor@polban.ac.id

Diterima: 26 Mei 2016, Direvisi: 6 Juni 2016, Diterbitkan: 14 Juni 2016

Abstrak

Morotai sebagai destinasi prioritas untuk berkontribusi dalam mendatangkan wisatawan mancanegara sebanyak 20 juta pada tahun 2019 menjadi salah satu daya tarik morotai sebagai destinasi wisata sejarah dan bahari, dan Morotai masuk dalam Kawasan Strategis Pariwisata Nasional (KSPN) sehingga menjadi destinasi prioritas, serta memiliki daya dukung yang berbeda dengan kawasan lain. Analisis potensi dan daya tarik destinasi wisata Morotai dilakukan untuk mempersiapkan Morotai sehingga mampu dan siap menerima wisatawan dari sisi empat (4) komponen pariwisata (*Attraction, Accesibility, Ancillary, Amenity*). Observasi, wawancara dan dokumentasi dilakukan di Morotai untuk mendapatkan data mengenai potensi wisata yang diperkuat dengan *focus group discussion* (FGD) bersama pemerintah daerah dan pelaku usaha pariwisata. Analisis SWOT dilakukan untuk merumuskan strategi atas identifikasi komponen pariwisata. Tujuan penelitian ini adalah menganalisa kesiapan daya tarik morotai sebagai destinasi wisata sejarah dan bahari sehingga dapat memenuhi standar layanan dari seluruh komponen pariwisata 4A. Berdasarkan hasil analisis, potensi wisata di Morotai adalah wisata sejarah perang dunia II dan wisata bahari. Agar strategi potensi wisata sejarah dan wisata bahari di kabupaten Morotai dapat dilaksanakan, maka perlu memenuhi kriteria minimum dari komponen pariwisata tersebut. Morotai perlu melakukan peningkatan pengelolaan komponen pariwisata 4A.

Kata kunci : Kesiapan Destinasi Wisata, Kabupaten Morotai, peningkatan komponen pariwisata

Abstract

Morotai is historical and marine tourism destination as well as one of the National Tourism Strategic Destinations (NTSD). The carrying capacity in Morotai is different than other destinations that makes it a priority destination and expected to contribute on bringing in 20 million international tourists in 2019. The study then tried to analyze the tourism potential and tourist attraction in Morotai to make it as a prepared destination to welcome the international visitor. The aim of this study is to analyze the readiness of Morotai as historical and marine tourist attraction so

that it could fulfill the service standards of all the 4A tourism components. The analysis used the 4A tourism components (attraction, accessibility, ancillary, and amenity) as the method. Observation, interviews and documentation conducted at Morotai to collect data about tourism potential and supported with focus group discussion (FGD). SWOT Analysis conducted to identify the tourism components and followed by defining the best tourism strategic for Morotai. The result shown that Morotai could attract visitors through the history of World War II and marine tourism. To develop it, Morotai should fulfil the minimum criteria of tourism component that international visitors needed.

Keywords: *The readiness of tourism destination, improvement of tourism components*

PENDAHULUAN

Sektor pariwisata ditetapkan sebagai sektor yang penting untuk dikembangkan secara sinergi sebagai sektor unggulan. Melalui pendekatan pariwisata berkelanjutan (*sustainable tourism*) perlu sinergi, antara upaya pelestarian alam dan budaya beserta warisannya untuk menunjang percepatan pembangunan nasional, khususnya di wilayah Indonesia bagian timur. Pemanfaatan alam dan budaya di sektor pariwisata terus berkembang, namun besarnya potensi sumberdaya alam dan budaya yang tersebar di hampir 17 ribu pulau di Indonesia belum dimanfaatkan sesuai dengan potensi yang dimiliki masing-masing destinasi.

Pembangunan sektor pariwisata dilakukan di hampir seluruh wilayah Indonesia. Dengan ditetapkannya sepuluh destinasi prioritas oleh pemerintah, maka potensi di setiap destinasi menjadi hal utama untuk dipahami dalam mendukung kesiapan destinasi

menerima jumlah kunjungan wisatawan, terutama wisatawan mancanegara, yang pada tahun 2019 ditargetkan mencapai 20 juta. Potensi wisata yang dimiliki oleh Morotai, Maluku Utara sebagai salah satu destinasi yang masuk dalam Kawasan Strategis Pariwisata Nasional (KSPN) dan destinasi prioritas, tentunya memiliki daya dukung yang berbeda dengan kawasan lain yang dikembangkan.

Morotai yang terletak di Maluku Utara, berbatasan dengan Samudera Pasifik dan Filipina, merupakan wilayah kesultanan Ternate pada abad ke-15 dan 16 serta memiliki sejarah sebagai kawasan basis pertahanan Jepang selama perang dunia II yang berlanjut dengan Morotai sebagai tempat persembunyian Nakamura (tentara Jepang) selama 30 tahun. Sejarah inilah yang menjadi daya tarik tersendiri di Morotai yang dapat dikembangkan sebagai salah satu destinasi untuk menarik minat wisatawan berkunjung, terutama

Marhanani Tri Astuti dan Any Ariani Noor: Daya Tarik Morotai Sebagai Destinasi Wisata Sejarah dan Bahari

wisatawan asing yang memiliki ikatan bathin dan sejarah dengan masa lalu di Morotai. Berdasarkan latar belakang Morotai sebagai destinasi prioritas, maka kesiapan Morotai perlu dianalisa dari sisi komponen pariwisata 4A (*attractions, accessibilities, amenities dan ancillary*) menurut Cooper dkk (2005), sehingga dapat disusun strategi untuk menentukan rancangan kunjungan wisatawan mancanegara ke Morotai.

Dalam studi lain yang dilakukan Lamoureux (2014), tahapan analisis kesiapan destinasi pada wilayah kesukuan yang dikembangkan sebagai destinasi wisata, *tourism assessment process* dilakukan menggunakan model yang dikembangkan Gutierrez (2010). Dalam hal ini, model yang dikembangkan Gutierrez, digunakan juga untuk menganalisis potensi pariwisata di Morotai. Model tersebut menunjukkan proses yang dilakukan untuk menganalisis potensi pariwisata yang penggunaannya disesuaikan dengan kondisi di lapangan.

Kesiapan destinasi dipengaruhi oleh beragam faktor dan atraksi merupakan faktor yang paling dasar bagi suatu destinasi. Atraksi dapat berupa *tangible* dan *intangible*. Atraksi *tangible* natural seperti lansekap, danau, hutan, taman, pantai, air terjun, gua atau binatang. Atraksi kultural

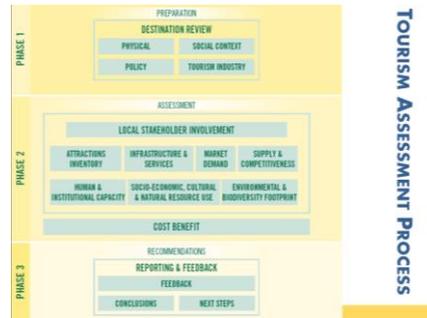
berupa kehidupan tradisional, ritual, upacara keagamaan, festival, events, seni dan musik, tarian, makanan daerah atau aktivitas ekonomi masyarakat (nelayan, petani). Atraksi *intangible* dapat berupa tatanan kehidupan. Atraksi sejarah, bangunan *heritage* (benteng, istana, museum, gereja, masjid, candi, areal arkeologi, monumen, pemakanan, rumah tempat orang ternama, kota bersejarah, desa. Aktivitas rekreasi terdiri dari naik perahu, treking, naik gunung, menyelam, *snorkeling*, melihat kehidupan hutan, *bird watching*, piknik, berjemur, relaksasi, berenang, *sport* dan permainan lain (Gutierrez, 2010). Ayu (2014) menambahkan bahwa komunitas dapat menjadi sumberdaya pariwisata. Masyarakat dan lingkungan menawarkan alam, budaya dan bahkan kegiatan ekonomi menjadi komoditas pariwisata bagi wisatawan. Interaksi masyarakat dengan wisatawan diperlukan dalam membangun pariwisata berkelanjutan untuk jangka panjang.

Keterlibatan masyarakat merupakan kunci sukses pengembangan destinasi, namun perlu dipertimbangkan keterlibatan masyarakat, sehingga pengembangan destinasi tidak mengganggu kualitas masyarakat dimana destinasi dikembangkan. Bentuk keterlibatan masyarakat berupa pertimbangan isu-isu yang

berhubungan dengan keramaian di tempat tradisi, perubahan tatanan masyarakat, peningkatan komoditas dan perubahan lingkungan alam (Gutierrez, 2010). Dalam asesmen ini, keterlibatan masyarakat akan memudahkan proses asesmen kesiapan destinasi melalui peran serta memberikan informasi mengenai potensi masyarakat yang belum diterima dari sumber lain.

Lebih jauh, Gutierrez (2010) menjelaskan bahwa dalam melakukan asesmen suatu destinasi untuk siap menjadi destinasi wisata, diperlukan persiapan berupa analisa atau observasi destinasi untuk mendapatkan pemahaman dan fokus terhadap destinasi tersebut. Tahap awal asesmen dibagi dua, yaitu tahap persiapan asesmen dan tahap penilaian kesiapan. Tahap I asesmen terdiri dari pengumpulan data berupa data kondisi fisik, terdiri dari kondisi geografis, lingkungan, keragaman lingkungan, data sosial berupa profil populasi, sejarah, latar belakang budaya, data kebijakan mengenai politik dan ekonomi, lingkungan industri pariwisata seperti atraksi yang sudah dikenal, hotel, pelayanan, trend umum kedatangan wisatawan. Tahap II asesmen berisi dua tahap penilaian (1) melibatkan pelaku masyarakat dalam proses asesmen, dan (2) melakukan asesmen. Melibatkan pelaku masyarakat lokal dalam

penilaian proses dapat sangat membantu dalam memberikan penilaian dan melaksanakan penilaian terhadap kesiapan suatu destinasi (Gambar 1).



Gambar 1.

Tourism Assessment Process

Sumber: Gutierrez, 2010

Gambar 1 juga menjelaskan bahwa setelah tahap 1 dan tahap 2 dilakukan dan hasilnya didapat gambaran potensi destinasi, maka dilakukan penyusunan strategi yang berisi rekomendasi apa yang harus dilaksanakan oleh destinasi. Dalam hal ini analisis kesiapan destinasi akan memberikan rekomendasi untuk menentukan rancangan kunjungan wisatawan mancanegara ke Morotai.

Selanjutnya permasalahan adalah bagaimana identifikasi kesiapan daya tarik Morotai sebagai destinasi wisata sejarah dan bahari. Adapun tujuan menganalisa kesiapan daya tarik morotai sebagai destinasi wisata sejarah dan bahari sehingga dapat memenuhi standar layanan dari seluruh komponen pariwisata 4A,

Marhanani Tri Astuti dan Any Ariani Noor: Daya Tarik Morotai Sebagai
Destinasi Wisata Sejarah dan Bahari

meliputi *Attraction, Accessibility, Ancillary dan Amenity*. Getz (1992) menjelaskan bahwa model pengembangan pariwisata mempunyai peranan penting dalam mendeskripsikan dan memahami kompleksitas lingkungan hidup dan memprediksi fenomena yang terjadi dalam dunia pariwisata. Peran model pengembangan pariwisata memiliki dampak untuk dapat memahami, mengidentifikasi serta memprediksi faktor yang memengaruhi strategi pengembangan pariwisata diantaranya *physical location and attribute, human agents, transport and access, local control and benefits dan Planning and Management* (Ryan, 2009).

Menurut Pitana dan Diarta (2009), Atraksi pada destinasi merupakan elemen-elemen yang terkandung dalam destinasi dan lingkungan didalamnya yang secara individual atau kombinasinya memegang peranan penting dalam memotivasi wisatawan untuk berkunjung ke destinasi tersebut. Atraksi destinasi bisa berupa atraksi alam seperti *landscape*, pantai, pegunungan, iklim, lembah; atraksi buatan seperti kota bersejarah, taman dan resor; atraksi budaya seperti atraksi teatral, drama, festival, museum dan galeri, dan; atraksi sosial seperti kesempatan berbaur dengan masyarakat di daerah

tujuan wisata dan ikut mengalami cara hidupnya bersama.

Selanjutnya Pitana dan Diarta (2009) menjelaskan fasilitas destinasi/amenitas merupakan elemen dalam destinasi atau berhubungan dengan destinasi yang memungkinkan wisatawan tinggal di destinasi tersebut untuk menikmati atau berpartisipasi dalam atraksi yang ditawarkan. Fasilitas destinasi bisa berupa akomodasi, restoran, café dan bar, transportasi termasuk penyewaan alat transportasi dan taxi, serta pelayanan lain termasuk toko, salon, pelayanan informasi dan sebagainya. Sementara, Yoeti (1990), mengemukakan definisi sarana prasarana dalam pariwisata sebagai:

a. Prasarana kepariwisataan (*tourism infrastructures*) adalah semua fasilitas yang memungkinkan agar sarana kepariwisataan dapat hidup dan berkembang serta dapat memberikan pelayanan pada wisatawan untuk memenuhi kebutuhan mereka yang beranekaragam. Prasarana wisata dapat berupa:

- 1) Prasarana umum: jalan, air benih, terminal, lapangan udara, komunikasi dan listrik.
- 2) Prasarana yang menyangkut ketertiban dan keamanan agar kebutuhan terpenuhi dengan baik seperti apotik, kantor pos,

bank, rumah sakit, polisi, dan lain-lain.

b. Sarana kepariwisataan (*tourism superstructure*) adalah perusahaan-perusahaan yang memberikan pelayanan kepada wisatawan, baik secara langsung atau tidak langsung dan hidup serta kehidupannya banyak tergantung pada kedatangan wisata-wan. Sarana kepariwisataan dapat berupa:

- 1) Sarana pokok, adalah perusahaan yang hidup dan kehidupannya sangat tergantung kepada arus kedatangan wisatawan. Termasuk didalamnya travel agen, transportasi, akomodasi, dan restoran.
- 2) Sarana pelengkap, adalah perusahaan-perusahaan atau tempat-tempat yang menyediakan fasilitas untuk rekreasi yang fungsinya tidak hanya melengkapi sarana pokok kepariwisataan, tetapi yang terpenting adalah untuk membuat agar wisatawan dapat lebih lama tinggal pada suatu daerah tujuan wisata.
- 3) Sarana penunjang, adalah perusahaan yang menunjang sarana pelengkap dan sarana pokok serta berfungsi tidak hanya membuat wisatawan lebih lama tinggal pada suatu daerah tujuan wisata, tetapi

fungsi lebih penting adalah agar temat wisatawan lebih banyak mengeluarkan atau membelanjakan uangnya di tempat yang dikunjungi.

Dari pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa amenitas merupakan fasilitas yang terkait langsung maupun tidak langsung dengan sektor pariwisata yang dimaksudkan untuk membantu atau memudahkan wisatawan dalam melakukan kegiatan wisatanya pada saat sebelum kedatangan, kedatangan, saat tinggal, serta saat kembali ke tempat asal wisatawan berasal. Sementara Yoeti (1996) menjelaskan atraksi wisata adalah segala sesuatu yang terdapat di daerah tujuan wisata yang merupakan daya tarik agar orang ingin berkunjung ke suatu tempat daerah tujuan wisata. Adapun jenis-jenis atraksi wisata diantaranya adalah:

- a. Benda-benda yang tersedia dan terdapat di alam semesta yang dalam istilah pariwisata disebut Natural Amenities, termasuk ke dalam kelompok ini adalah:
 1. Iklim, misalnya cuaca cerah (*clear air*), banyak cahaya matahari (*sunny day*), sejuk (*mild*), kering (*dry*), panas (*hot*), hujan (*wet*), dan sebagainya.
 2. Bentuk tanah dan pemandangan (*land*)

Marhanani Tri Astuti dan Any Ariani Noor: Daya Tarik Morotai Sebagai
Destinasi Wisata Sejarah dan Bahari

- configurations and landscape*).
3. Hutan belukar (*the sylvan elemen*). Misalnya hutan yang luas, banyak pohon-pohon.
 4. Fauna dan flora, seperti tanaman-tanaman yang aneh (*uncommon vegetation*), burung-burung (*birds*), ikan (*fish*), binatang buas (*wild life*), cagar alam (*national park*), daerah perburuan (*hunting and photographic*) dan sebagainya
 5. Pusat-pusat kesehatan (*health center*) dan yang termasuk kedalam kelompok ini. Misalnya sumber air mineral (*natural spring water*), mandi lumpur (*mud baths*), sumber air panas (*hot spring*), dimana kesemuanya itu diharapkan dapat menyembuhkan macam-macam penyakit.
- b. Hasil ciptaan manusia (*man-made supply*). Kelompok ini dapat dibagi ke dalam empat bagian penting yaitu: benda-benda yang bersejarah dan kebudayaan dan keagamaan (*historical, cultural dan religious*)
- c. Tata cara hidup masyarakat (*The Way of Life*) tata cara hidup tradisional dari suatu masyarakat merupakan salah satu sumber yang amat penting

untuk ditawarkan kepada para wisatawan. Bagaimana kebiasa-an hidupnya, adat istiadatnya, semuanya merupakan daya bagi wisatawan.

Dari pengertian di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa atraksi merupakan sesuatu yang mampu menarik minat berkunjung wisatawan ke suatu destinasi yang memiliki keunikan dan membedakan antara satu destinasi dengan destinasi yang lain dan dapat di golongan menjadi 3 (tiga), yaitu: Atraksi yang berbasis alam, budaya dan buatan manusia. Menurut Crouch dan Ritchie (2009) *Supporting Factors & Resources: the springboard for tourism development*. Merupakan faktor yang mendukung atau memberikan fondasi bagi pembentukan industri pariwisata yang sukses. Suatu destinasi dengan kelimpahan sumber daya inti dan *attractor* tapi kurangnya faktor pendukung yang memadai dan sumber daya, mungkin merasa sangat sulit untuk mengembangkan industri pariwisata. Faktor-faktor ini secara signifikan dapat membentuk realisasi potensi wisata di suatu destinasi. perencanaan dan pengelolaan yang cermat mungkin diperlukan untuk memastikan keseimbangan yang tepat antara pertumbuhan pariwisata dan pengembangan infrastruktur dan fasilitas sumber daya lainnya. *Accessibility: the*

overall ease involved in getting to & into the destination. Aksesibilitas suatu destinasi ini adalah fungsi dari berbagai faktor seperti perubahan dalam regulasi industri penerbangan; *entry* visa dan izin; koneksi rute, hub bandara, dan slot pendaratan; kapasitas bandara dan jam malam; persaingan antar operator; dan karakter bentuk lain aksesibilitas moda transportasi. Setelah tiba di suatu destinasi, wisatawan juga perlu dapat memperoleh akses mudah ke lokasi wisata dan sumber daya lainnya. Selama berada di destinasi, aksesibilitas sumber daya pariwisata dipengaruhi oleh faktor ekonomi, sosial, politik, atau fisik yang luas. Sementara industri pariwisata dapat berusaha untuk meningkatkan aksesibilitas internal, pengaruhnya terjadi dalam konteks ini, faktor-faktor lain yang lebih luas.

METODE

Metode penelitian yang dilakukan adalah observasi dengan pendekatan kualitatif sebagai upaya untuk mengungkap fenomena lebih mendalam yang digali melalui pandangan dan pengalaman masyarakat sehingga membuka peluang pendalaman yang lebih rinci dari berbagai pandangan masyarakat (Lewis dalam Dewi, 2013). Metode pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi dilakukan melalui pengamatan

langsung di lapangan terhadap gejala fisik objek penelitian (Wardiyana, 2006). Sedangkan wawancara merupakan bentuk pengumpulan data secara langsung bertujuan untuk mengumpulkan informasi dengan mengajukan pertanyaan langsung dan dijawab dengan lisan pula oleh informan (Mahadewi, 2012). *Focus Group Discussion* dilakukan dengan pemerintah daerah, pelaku usaha pariwisata untuk mendapatkan informasi lebih mendalam mengenai potensi wisata di Morotai.

Data sekunder didapat dari laporan, jurnal dan booklet yang tersedia di Dinas Pariwisata Kabupaten Morotai, serta sumber elektronik lainnya yang berasal dari website Dinas Pariwisata dan Kementerian Pariwisata. Data sekunder digunakan untuk memperkuat informasi yang telah didapat dari data primer. Penggunaan sumber data sekunder elektronik untuk lokasi geografis karena secara manual letak geografis belum tersedia.

Analisis *SWOT* adalah alat analisis yang digunakan untuk merumuskan suatu strategi atas identifikasi berbagai faktor berdasarkan pengetahuan dan pemahaman peneliti. Analisis *SWOT* digunakan untuk menyusun strategi dengan memaksimalkan kekuatan (*Strength*) dan peluang (*Opportunity*) dan secara bersama

Marhanani Tri Astuti dan Any Ariani Noor: Daya Tarik Morotai Sebagai
Destinasi Wisata Sejarah dan Bahari

meminimalkan kelemahan (*Weaknesses*) dan Ancaman (*Threat*). Analisis *SWOT* akan melihat faktor internal (kekuatan dan kelemahan) dan faktor eksternal (peluang dan ancaman) sehingga hasil analisis dapat diambil sebuah keputusan yang tepat (Utama dan Mahadewi, 2012). Matrix *SWOT* digunakan untuk memudahkan aplikasi dalam melakukan analisa potensi wisata di Morotai, disampaikan pada tabel 1.

Tabel 1 .
Diagram Matrik SWOT

Faktor Eksternal	Faktor Internal	
	Kekuatan (S) Tentukan 5-10 faktor kekuatan internal	Kelemahan (W) Tentukan 5-10 faktor kelemahan internal
Peluang (O) Tentukan 5-10 faktor peluang eksternal	Strategi (S-O) Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang	Strategi (W-O) Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang
Ancaman (T) Tentukan 5-10 faktor Ancaman Eksternal	Strategi (S-T) Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman.	Strategi (W-T) Ciptakan Strategi yang meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman

Sumber: Rangkuti, 2015

Alasan wisatawan memilih destinasi untuk dikunjungi karena atraksi dan kemenarikan yang tersedia di destinasi mampu mempengaruhi kepuasan wisata-wan (Popichit dkk, 2013). Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk menilai kesiapan destinasi menerima wisatawan adalah dengan melakukan analisa terhadap potensi di destinasi tersebut

melalui penilaian atas indikator sumberdaya destinasi. Penilaian destinasi dilakukan untuk mengidentifikasi kemampuan dan kesiapan destinasi menentukan faktor penting di destinasi tersebut (Emphadhu dan Ruschano dalam Popochit dkk, 2013). Asesmen destinasi wisata terdiri dari penilaian aspek fisik suatu destinasi, kesiapan destinasi dalam bentuk infrastuktur, aksesibilitas,

lingkungan, reputasi dan kemanan yang berhubungan dengan

komponen pariwisata 4A (Cooper dkk, 2005)

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Daya tarik wisata dalam komponen pariwisata 4A di Morotai

Observasi yang dilakukan di wilayah kabupaten Pulau Morotai, Maluku Utara meliputi atraksi alam, budaya, *heritage*, aktivitas wisata, aksesibilitas, amenitas dan *ancillary* serta kualitas lingkungan fisik yang diperlukan wisatawan. Atraksi wisata alam yang diidentifikasi terdiri dari kekayaan alam, flora dan fauna laut, pulau disekitar Morotai sebanyak 53 buah pulau yang memiliki sejarah berhubungan dengan Perang Dunia II (PD II) dan museum.

Produk wisata sejarah Kabupaten Pulau Morotai terbentuk karena didasar laut kepulauan Morotai masih tersimpan banyak alat-alat militer, begitu juga di daratan pulau Morotai dan sekitarnya. Sebagian benda sejarah PD II tersebut telah tersimpan di Museum PD II Morotai. Selain sejarah PD II yang memberikan banyak atraksi di Morotai, kepulauan lain sekitar Morotai memiliki potensi sebagai daya tarik wisata alam dan aktivitas pantai yang dapat dilakukan wisatawan. Atraksi wisata di kepulauan sekitar Morotai dan aktivitas pantai yang

dapat dilakukan disampaikan pada tabel 2.

Berdasarkan tabel 2, jenis wisata yang potensial untuk dilakukan di kabupaten Pulau Morotai dan sekitarnya adalah wisata bahari seperti snorkeling, diving, swimming, dan fishing. Selain itu wisata sejarah menjadi salah satu potensi wisata untuk dikembangkan dengan berdirinya Museum Perang Dunia II dan barang peninggalan PD II di dasar laut serta pulau ZumZum. Kondisi lingkungan di pulau-pulau tersebut diatas cenderung sama, tanpa pengelolaan yang baik dan fasilitas umum yang tidak ada atau minim. Untuk mendatangkan wisatawan potensial ke kepulauan sekitar Morotai, diperlukan pengembangan dan pengelolaan sesuai dengan target wisatawan potensial ke kepulauan Morotai.

Akses masuk menuju pulau Morotai dan sekitarnya masih belum mudah dijangkau. Dengan lokasi pulau Morotai di bagian utara Maluku, akses yang dapat dilakukan menuju Morotai dari Ternate menggunakan kendaraan darat menuju Sofifi, dilanjutkan dengan kapal feri dari pelabuhan Sofifi di Ternate menuju Tobelo dan dilanjutkan menuju Morotai. Waktu tempuh perjalanan darat dan laut dari Ternate menuju

Marhanani Tri Astuti dan Any Ariani Noor: Daya Tarik Morotai Sebagai
Destinasi Wisata Sejarah dan Bahari

Morotai sekitar 5 sampai dengan 6 jam. Akses udara ke bandara Morotai harus melalui beberapa kota transit, seperti Ternate, Manado atau Makasar, dan saat ini telah tersedia beberapa jadwal

penerbangan ke Morotai setiap hari. Meskipun tersedia jadwal penerbangan ke Morotai, tetapi harus melakukan penerbangan transit, maka biaya penerbangan masih cukup tinggi.

Tabel 2.
Atraksi Wisata di Maluku Utara

Lokasi	Aktivitas Rekreasi	Keadaan lingkungan	Kebutuhan Pengembangan
Museum PD II	Kunjungan sejarah PD II	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kondisi museum kurang terawat 2. Fasilitas umum sangat terbatas dan tidak terawat 3. Informasi benda pamer di museum masih kurang 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengelolaan museum (jadwal buka, jadwal pameran) 2. Pengelolaan benda pameran dalam museum 3. Guide dengan kemampuan bahasa asing
Pulau Galo-galo	<i>Snorkeling</i> <i>Diving</i> <i>Fishing</i> <i>Swimming</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kondisi lingkungan masih alami 2. Tidak ada fasilitas umum 3. Mencapai pulau perlu sewa perahu/speed boat 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perlu pengelolaan limbah untuk menjaga pantai bersih 2. Perlu penyediaan air bersih 3. Perlu fasilitas umum (toilet) 4. Perlu penyedia jasa penjual makanan 5. Perlu penyediaan alat sewa untuk aktivitas pantai 6. Perlu model pengelolaan wisata berbasis konservasi (bukan wisata masal) 7. Perlu perahu terjadwal ke pulau Galo-galo
Pulau Zum Zum	Kunjungan sejarah PD II	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kondisi pulau tidak terawat dan kotor 2. Patung dan tugu Jend. Mac Arthur tidak terawat 3. Mencapai pulau perlu sewa perahu/speed board 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perlu pengelolaan limbah untuk menjaga pulau bersih 2. Perlu penyediaan air bersih 3. Perlu fasilitas umum (toilet) 4. Perlu penyedia jasa penjual makanan 5. Perlu perahu terjadwal ke pulau Zum Zum
Pulau Dodola Besar Pulau Dodola Kecil	<i>Snorkeling</i> <i>Diving</i> <i>Fishing</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kondisi lingkungan masih alami tetapi kurang terawat 2. Tidak ada fasilitas umum 3. Tidak ada fasilitas 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengelolaan pulau sebagai wilayah konservasi 2. Perlu perahu terjadwal ke pulau Dodola besar dan kecil 3. Perlu fasilitas umum (toilet) 4. Perlu dermaga sederhana

		untuk kegiatan wisata	
Pulau Kolorai	<i>Snorkeling</i> <i>Diving</i> <i>Fishing</i> Wisata kreatif kuliner	1. Fasilitas <i>homestay</i> masyarakat untuk wisatawan 2. Kerajinan tangan khas Kolorai 3. Pengolahan ikan hasil laut	1. Pengelolaan pulau sebagai wilayah konservasi 2. Perlu perahu terjadwal ke pulau Kolorai 3. Pengelolaan hasil kerajinan, hasil olahan laut dan pengelolaan fasilitas <i>homestay</i> 4. Pemanfaatan hasil kerajinan tangan dan pengolahan hasil laut belum tersedia

Sumber: Penelitian Analisis Destinasi Dalam Rangka Pencapaian Target 20 juta Wisman 2019, Asdep Litbang Kebijakan Kepariwisata, 2015.

Aksesibilitas untuk jalan utama dan pendukung kondisinya baik serta jalan menuju destinasi kondisinya baik namun demikian perlu ditambahkan papan petunjuk menuju destinasi wisata. Untuk transportasi taksi belum ada hanya dapat menggunakan bentor (becak motor) yang kondisinya belum optimal untuk melayani wisatawan. Demikian pula dengan terminal bus luar kota untuk fasilitas toilet tidak terawat naik dan belum ada petunjuk untuk tempat parkir mobil umum (bukan bus). Demikian pula fasilitas umum di pelabuhan ferry di Sofifi

- Tobelo. Untuk di pelabuhan ferry tofifi disediakan motor sewa tapi kondisinya belum optimal. Untuk jadwal pelayaran pelabuhan Tofifi belum tersedia lengkap. Selanjutnya untuk aksesibilitas masih perlu dilengkapi papan petunjuk arah untuk mobil umum dan peningkatan fasilitas umum (jumlah toilet yang bersih) dan lingkungan yang terawat dengan bersih disekitar pelabuhan. Untuk bandara ketersediaan penerbangan perlu peningkatan fasilitas umum lainnya. Keterangan dapat dilihat pada tabel.3 di bawah ini

Tabel 3.
Aksesibilitas

Accessibility	Lokasi yang dilayani, jaringan	Reliability dan keamanan	Kondisi umum	Environmental sustainability
Jalan utama	Kondisi baik	Kondisi baik	Mudah ditempuh	Aman, tertib
Jalan pendukung	Kondisi baik	Kondisi baik	Mudah ditempuh	Aman, tertib
Jalan lain menuju destinasi	Tidak ada hanya jalan utama	Kondisi baik	Mudai di capai	Tertib, bersih

Marhanani Tri Astuti dan Any Ariani Noor: Daya Tarik Morotai Sebagai
Destinasi Wisata Sejarah dan Bahari

Bandara/ ketersediaan penerbangan	Bandara belum di buka untuk umum	Kondisi baik, tp belum dapat di optimalkan	Mudah dicapai	Baik, tertib
Penyewaan kendaraan	Sudah ada motor, mobil	Kondisi baik		
Taxi	Tidak ada			
Inbound tour operator	Tidak ada			
Terminal bis dan pelayanan yang berhubungan	Tobelo – Morotai	Lurang bersih, tidak ada tanda penunjuk di tempat parkir mobil	Tidak terawat dengan baik	WC Kotor, ruang tunggu kotor
Stasiun kereta dan pelayanan yang berhubungan	Tidak ada			
Pelabuhan, feri	Sofifi, tobelo	Kotor	Tidak terawat	Lingkungan sekitar kotor
Kendaraan laut lainnya	Speed boat, fery			
Sepeda	Tidak tersedia			
Motor	Tersedia sewa motor	Harga sewa terjangkau, Rp. 50.000/day		
Bentor	Tersedia bentor	Harga sewa terjangkau	Cukup baik dan aman	

Sumber: Data yang diolah

Morotai dan kepulauan disekitarnya yang dikelilingi laut memerlukan alat transportasi laut dengan infrastruktur yang memadai. Berdasarkan hasil observasi, alat transportasi darat yang tersedia di Morotai adalah sewa kendaraan bermotor (mobil dan motor) dengan harga sewa motor perhari berkisar Rp. 50 ribu dan mobil berkisar Rp. 500 ribu rupiah. Alat transportasi yang digunakan menuju pulau-pulau disekitar Morotai, digunakan perahu nelayan tradisional dan

kapal feri sewa dengan harga antara 200 ribu sampai dengan 500 ribu rupiah. Selanjutnya hasil observasi mengenai amenitas atau fasilitas penunjang di suatu destinasi merupakan segala sesuatu yang memberikan kemudahan pada wisatawan untuk memenuhi kebutuhannya selama berwisata. Amenitas terdiri dari hotel dan akomodasi serta restoran atau rumah makan. Jenis amenitas yang tersedia di Kabupaten Morotai disampaikan pada tabel 4

Tabel 4.
Amenitas di Morotai

No	Jenis Amenitas	Kondisi
1	Hotel	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tersedia hotel berbintang dan non bintang 2. Kondisi hotel kurang terawat 3. Kebersihan hotel kurang baik pada hotel non bintang
2	Restoran	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tersedia restoran umum 2. Tersedia restoran khas daerah tersedia di hotel 3. Belum menerapkan higienitas dalam pengolahan makanan
3	Cenderamata	<ol style="list-style-type: none"> 1. Belum mudah didapat 2. Tersedia di pulau Kolorai yang lokasinya cukup diluar pulau
4	Agen perjalanan wisata	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tersedia tetapi masih terbatas jumlahnya 2. Belum berbadan hukum resmi
5	Guide lokal	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tersedia dengan jumlah yang sangat terbatas 2. Belum bersertifikat 3. Kemampuan bahasa asing masih rendah

Sumber: Data yang diolah

Melihat kondisi amenitas yang ada di Kabupaten Morotai, fasilitas pendukung kegiatan wisata tersebut perlu mendapat banyak perhatian, seperti hotel yang tidak terawat sehingga kualitas hotel menjadi menurun. Dengan kondisi ini, perlu bagi pengelola hotel diberikan pemahaman dan pelatihan untuk pengelolaan dan perawatan hotel. Hal lain yang sangat penting untuk restoran adalah meskipun telah tersedia, tetapi hasil observasi di lapangan menunjukkan higienitas pengelolaan makanan masih rendah. Untuk meningkatkan kualitas dan higienitas makanan di restoran, perlu diberikan pelatihan dan pemahaman mengenai higienitas dan pengolahan makanan yang benar, baik untuk restoran umum dan restoran khas Morotai.

Cenderamata merupakan salah satu komponen penting dalam perjalanan wisata, sehingga perlu bagi Kabupaten Morotai memiliki toko cenderamata khas yang berasal dari kerajinan masyarakat dan makanan khas yang di produksi dipulau sekeliling Morotai. Pengelolaan kerajinan khas Morotai dengan masyarakat penghasil cenderamata, dapat dilakukan dalam bentuk pemberdayaan masyarakat dalam kegiatan wisata.

Keberadaan agen perjalanan wisata *guide* lokal akan menambah nilai bagi perjalanan wisata. Untuk itu, agen perjalanan wisata yang bersertifikat sangat diperlukan dalam memberikan layanan kepada wisatawan. Sementara *guide* yang bersertifikat sangat diperlukan, terutama

Marhanani Tri Astuti dan Any Ariani Noor: Daya Tarik Morotai Sebagai
Destinasi Wisata Sejarah dan Bahari

dengan kemampuan berbahasa asing lain, karena berdasarkan hasil wawancara, wisatawan asing lebih banyak berkunjung untuk wisata sejarah di Morotai karena sejarah PD II. Pelatihan bahasa asing (Inggris atau Jepang) dapat menjadi keunggulan *guide* di Morotai mengingat wisatawan dari Jepang, Amerika dan Australia datang ke Morotai untuk berwisata sejarah PD II.

Ancillary atau fasilitas tambahan merupakan faktor penting yang mempengaruhi

pengembangan destinasi wisata. Keberadaan *ancillary* di destinasi akan menjadikan wisatawan nyaman, aman dan terjamin keselamatannya. Layanan tambahan diberikan oleh lembaga atau instansi berwenang di daerah terdiri dari peraturan yang mendukung penyelenggaraan kegiatan wisata dan dukungan petugas yang siap sedia membantu wisatawan. Hasil observasi mengenai kondisi *ancillary* di Kabupaten Morotai disampaikan pada tabel 5.

Tabel 5.
Kondisi Ancillary di Kabupaten Morotai

No	Jenis Ancillary	Kondisi
1	Polisi	1. Tersedia dengan jumlah terbatas 2. Siap membantu wisatawan pada kegiatan tertentu
2	Jalan utama dan alternatif	1. Kondisi jalan baik di wilayah utama, tetapi kurang tanda lalu lintas 2. Kondisi jalan menuju pulau kurang baik dan kurang tanda lalu lintas
3	Layanan kesehatan	1. Tersedia RSUD dan Rumah sakit bergerak 2. Tersedia layanan gawat darurat dan dokter spesialis 3. Ambulans tidak tersedia di destinasi
4	Pemadam kebakaran	1. Tidak tersedia di destinasi
5	Toilet umum	1. Tersedia di destinasi 2. Kondisi tidak terawat(kotor dan rusak)
6	Pengolahan limbah	1. Tidak tersedia disetiap objek wisata 2. Belum optimal mengelola limbah 3. Tempat sampah tidak tersedia di semua lokasi wisata 4. Tempat sampah tidak dibersihkan terjadwal
7	Air bersih	1. Sulit bersih sulit didapat 2. Kualitas air cukup baik dan bisa diterima
8	Jaringan Komunikasi	1. Tersedia jaringan telepom 2. Tersedia jaringan internet 3. Kualitas jaringan kadang hilang
9	Layanan perbankan	1. Tersedia ATM untuk bank tertentu dengan jumlah terbatas 2. Belum tersedia penggunaan kartu kredit 3. Penukaran mata uang sangat terbatas

Sumber: Data yang diolah

Kondisi *ancillary* di Kabupaten Morotai menunjukkan bahwa hampir seluruh pelayanan yang dibutuhkan oleh wisatawan untuk kenyamanan, keselamatan dan keamanan wisatawan tersedia tetapi dengan kondisi yang belum memenuhi standar. Untuk meningkatkan kualitas standar minimal, perlu diperbaiki dan ditingkatkan perawatannya. Meskipun tidak semua wisatawan membutuhkan layanan tersebut, tetapi layanan tambahan tersebut perlu disiapkan untuk mencapai standar minimal pelayanan yang harus tersedia di destinasi wisata.

Layanan tambahan yang segera perlu disediakan adalah pengolahan limbah, karena sampah terlihat banyak menumpuk di beberapa titik yang diduga karena pengolahan limbah dan jadwal layanan kebersihan belum tersedia, sehingga akan menurunkan kualitas kebersihan destinasi. Kebersihan juga perlu diterapkan untuk toilet umum dan ketersediaan air bersih, mengingat toilet sangat diperlukan oleh wisatawan. Layanan perbankan untuk penggunaan kartu kredit sangat penting untuk disediakan, karena saat ini wisatawan lebih mudah menggunakan kartu kredit daripada membawa uang tunai.

Selanjutnya, kondisi lingkungan fisik di destinasi menjadi faktor penting yang menentukan wisatawan untuk

berkunjung atau tidak. Kondisi fisik lingkungan akan memberikan nilai lebih pada destinasi dan memiliki perbedaan dengan tempat asal wisatawan. Kondisi fisik di kabupaten Morotai disampaikan pada tabel 6. Meskipun kondisi fisik di Kabupaten Morotai secara umum baik, karena masih belum banyak wisatawan yang berkunjung. Kualitas lingkungan di destinasi pulau-pulau di sekitar kabupaten Morotai masih sangat baik karena masih sedikit kunjungan ke destinasi tersebut. Hal ini perlu segera diantisipasi dengan tersedianya peraturan, yang dapat menjaga kelestarian lingkungan fisik di kabupaten Morotai. Meskipun kondisi fisik dapat digolongkan pada kondisi yang baik, tetapi pada beberapa aspek perlu dilakukan banyak pencegahan dan perbaikan. Pencegahan untuk tetap memberikan kualitas lingkungan fisik yang baik perlu dilakukan untuk menjaga kualitas udara, suara, tingkat kemacetan dan risiko kesehatan. Sementara perbaikan dan penyediaan perlu dilakukan untuk sumber air bersih, akomodasi dan pengelolaan limbah. Dukungan peraturan dan peningkatan untuk kondisi fisik akan meningkatkan kualitas Kabupaten Morotai sebagai destinasi wisata.

Tabel 6.
Kondisi Lingkungan Fisik di Kabupaten Morotai

No	Lingkungan Fisik	Kondisi
1	Kualitas udara	1. Sangat baik 2. Panas menyengat di beberapa lokasi
2	Kualitas suara	1. Sangat baik, tidak bising
3	Tingkat kemacetan	1. Tidak macet 2. Jumlah kendaraan bermotor masih sedikit
4	Sumber air bersih	1. Belum tersedia dengan cukup 2. Masih mengandalkan kiriman dari sumber air
5	Risiko kesehatan	1. Tidak beresiko sebagai tempat penyebaran penyakit
6	Kondisi akomodasi (hotel atau sejenisnya)	1. Kualifikasi hotel bintang atau hotel non bintang masih belum menunjukkan kualitas yang seharusnya diberikan
7	Manajemen pengelolaan limbah	1. Masih belum tersedia 2. Belum memiliki petugas khusus dan tidak cukup

Sumber: Data yang diolah

2. Motif wisatawan mancanegara dan sebarannya di Kabupaten Morotai

Hasil observasi mengenai 4 Komponen pariwisata di Kabupaten Morotai dan jumlah kedatangan wisata, dapat diidentifikasi bahwa motif dan persebaran wisatawan mancanegara di Kabupaten Morotai termotivasi karena sejarah dan kegiatan bahari. Hasil identifikasi motif dan sebaran di kabupaten Morotai disampaikan pada tabel 7.

Berdasarkan tabel 6, motif wisatawan mancanegara berkunjung ke Morotai adalah karena sejarah PD II dan keindahan pantai serta pulau-pulau di sekeliling Morotai. Hal ini menjadi kekuatan utama kabupaten Morotai untuk selanjutnya dilakukan analisa *SWOT* sehingga dapat disusun strategi yang tepat untuk kesiapan Morotai sebagai destinasi wisata.

Tabel 7.
Motif dan sebaran wisatawan mancanegara di Kabupaten Morotai

No	Motif Wisata	Lokasi Wisata
1	Wisata sejarah	1. Pulau Zumzum: sejarah Perang Dunia ke II. Jenderal McArthur menjadikan Pulau Morotai sebagai <i>basecamp</i> tentara Amerika untuk "leap frog," menyerang tentara Jepang di Filipina. 2. Museum Perang Dunia II 3. Museum Mini 4. Peninggalan Perang Dunia II

2	Wisata bahari (renang, mancing, <i>snorkeling</i> , <i>diving</i> , <i>surfing</i>)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Morotai <i>Wreck Dive Site</i>: sisa kerangka pesawat pembom B29 saat Perang Dunia ke-II di kedalaman 42 M. 2. Pantai Tabailenge 3. Pulau Dodola Besar dan Pulau Dodola Kecil, tersambung dengan hamparan pasir putih saat air surut. Di Taman Laut Dodola ini para wisatawan dapat menikmati rekreasi selam (<i>diving</i>) dan memancing, panorama pantai berpasir putih sepanjang 16 km. 4. Pantai Tanjung Sopi 5. Pulau Ngele-ngele, terdapat budidaya mutiara 6. Pulau Bere-Bere Kecil
3	Atraksi budaya	Festival Morotai,
4	Atraksi alam (air terjun, sungai, hutan)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pantai Batu Kopi, di pesisir pantai Pulau Posiposi-Rao, Kecamatan Morotai Selatan Barat, 2. Batu Kopi mengandung misteri. Setiap hari, pada waktu tertentu, batu tersebut menebar aroma kopi segar meskipun tidak ada pohon kopi yang tumbuh di batu tersebut. Aroma itu bisa terhirup dari jarak 10 meter di sekeliling batu
5	Industri kreatif	Kerajinan besi putih

3. Analisis SWOT untuk menyusun rancangan kunjungan wisatawan mancanegara ke Morotai

Analisis *SWOT* kabupaten Morotai dilakukan untuk melihat kondisi internal dan eksternal kabupaten Morotai sebagai destinasi yang siap menerima kunjungan wisatawan mancanegara. Hasil analisis *SWOT* kabupaten Morotai disampaikan pada tabel 8.

Berdasarkan hasil analisis *SWOT* kabupaten Morotai, potensi utama yang teridentifikasi

adalah sebagai wisata sejarah dan wisata berbasis bahari. Wisata sejarah PD II menjadi kekuatan utama karena tidak dimiliki oleh tempat lain. Sementara wisata bahari, Kabupaten Morotai memiliki jumlah pulau kecil yang cukup banyak dan tersebar di perairan Morotai, memiliki kekayaan alam yang berbeda antara pulau, kekayaan bawah laut yang beragam, dan aktivitas bahari yang beragam dapat dilakukan di perairan Morotai.

Marhanani Tri Astuti dan Any Ariani Noor: Daya Tarik Morotai Sebagai Destinasi Wisata Sejarah dan Bahari

Tabel 8.
Analisis *SWOT* kabupaten Morotai sebagai destinasi

	KEKUATAN (S)	KELEMAHAN (W)
Faktor Internal	<ol style="list-style-type: none"> 1. Posisi strategis Morotai sebagai pulau yang berbatasan dengan Samudera Pasifik dan Filipina, 2. Keindahan alam/bahari/bawah laut 3. Sejarah Morotai sebagai wilayah pengatur strategi Amerika menyerang Filipina pada PD II 4. Banyak peninggalan PD II 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sarana transportasi dan akomodasi yang masih terbatas 2. Peraturan pengelolaan pada fasilitas di destinasi belum dijalankan dengan baik 3. SDM dan pelaku usaha pariwisata belum kompeten 4. Kualitas layanan pendukung masih kurang baik
Faktor Eksternal		
PELUANG (O)	Strategi SO	Strategi WO
<ol style="list-style-type: none"> 1. Event internasional; Sail Morotai 2. Terkenal dengan sejarah PD II 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Paket wisata sejarah PD II dan wisata bahari di pulau Zum dan pulau lain disekitar Morotai 2. Kerjasama pengembangan moda transportasi berjadwal dan berbiaya murah untuk kunjungan ke pulau-pulau di sekitar Morotai 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peningkatan kualitas layanan pendukung di destinasi; toilet bersih, restoran higienis, peningkatan standar hotel. 2. Penyediaan peraturan untuk melindungi lingkungan dengan menerapkan Morotai sebagai kawasan konservasi sehingga wisatawan yang datang tidak bersifat mass tourism 3. Pemberdayaan masyarakat untuk meningkatkan hasil kerajinan dan cenderamata khas daerah
ANCAMAN (T)	Strategi ST	Strategi WT
<ol style="list-style-type: none"> 1. Tour operator dari luar Morotai mulai menyediakan paket perjalanan ke Morotai 2. Penggalan ilegal sisa peninggalan PD 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Meningkatkan perayaan budaya lokal menjadi atraksi wisata (haul bumi) 2. Membuat sanggar budaya untuk pelestarian tradisi lokal 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perlu kebijakan dan peraturan untuk mengatur kelestarian peninggalan PD II 2. Peningkatan koordinasi antar lembaga terkait

II 3. Pemanfaatan zona konservasi sebagai atraksi wisata yang mengarah pada mass tourism	untuk mendukung pariwisata
---	----------------------------

Sumber: Data yang diolah

Untuk fokus pada strategi wisata sejarah dan wisata bahari, kabupaten Morotai perlu didukung oleh standar komponen pariwisata, yang ditampilkan pada tabel 9. Strategi pengembangan komponen pariwisata pada wisata sejarah PD II berbeda dengan strategi pengembangan komponen pariwisata wisata bahari. Meskipun strategi pengembangan ditujukan berbeda pada dua jenis wisata

yang berbeda pula, tetapi kriteria dasar pada komponen pariwisata di Morotai harus dapat dicapai sesuai dengan standar minimal yang harus dimiliki oleh setiap komponen. Standar minimal komponen pariwisata terutama pada *accessibility, amenity dan ancillary* harus dipenuhi mengingat wisatawan mancanegara menjadi target untuk berkunjung ke kabupaten Morotai.

Tabel 9.

Strategi Pengembangan Komponen Pariwisata di Kabupaten Morotai

Jenis Wisata	Komponen Pariwisata	Kriteria untuk wisatawan mancanegara
Wisata Sejarah	<i>Attactions</i>	1. Museum PD II perlu dikelola lebih baik; penyusunan benda yang dipamerkan, waktu buka museum
	<i>Accessibilities</i>	1. Kerjasama dengan agen perjalanan wisata untuk membuat paket wisata sejarah
		2. Kerjasama dengan media untuk memperkenalkan museum PD II
	<i>Ammenities</i>	1. Tersedia Guide profesional bersertifikat mengenai museum PD II 2. Kemampuan Guide berbahasa asing (terutama Inggris dan Jepang) 3. Ketersediaan cenderamata mengenai museum PD II dan yang berhubungan
	<i>Ancillary</i>	1. Ketersediaan fasilitas di museum PD II 2. Kebersihan fasilitas di museum PD II
Wisata Bahari	<i>Attactions</i>	1. Wisata bahari; diving, snorkeling, swimming, fishing 2. Kunjungan ke desa bahari di kepulauan sekitar Morotai (wisata bahari dan budaya tradisional di beberapa pulau)
	<i>Accessibilities</i>	1. Perlu tersedia transportasi laut yang terjadwal ke pulau-pulau sekitar Morotai 2. Kerjasama dengan agen perjalanan wisata untuk paket

Marhanani Tri Astuti dan Any Ariani Noor: Daya Tarik Morotai Sebagai Destinasi Wisata Sejarah dan Bahari

	kunjungan harian di perairan Morotai
<i>Ammenities</i>	<ol style="list-style-type: none">1. Tersedia Guide lokal profesional bersertifikat untuk kunjungan ke perairan Morotai2. Ketersediaan instruktur untuk wisata bahari bersertifikat internasional3. Kemampuan Guide berbahasa asing (terutama Inggris)4. Ketersediaan cenderamata, terutama hasil kerajinan tradisional dari perairan Morotai5. Ketersediaan makanan khas perairan Morotai untuk oleh-oleh wisatawan
<i>Ancillary</i>	<ol style="list-style-type: none">1. Ketersediaan fasilitas umum berstandar baik2. Kebersihan fasilitas umum berstandar baik3. Ketersediaan fasilitas standar keselamatan, keamanan dan kesehatan di perairan Morotai4. Ketersediaan alat-alat penunjang wisata bahari dengan standar internasional5. Peraturan mengenai konservasi di destinasi wisata perairan kabupaten Morotai untuk melindungi alam yang masih sangat natural

Sumber: Data yang diolah

SIMPULAN

Analisis potensi wisata di Kabupaten Morotai terhadap komponen pariwisata 4A (*Attraction, Accesibility, Amenity dan Ancillary*) menunjukkan bahwa daerah ini memiliki potensi daya tarik wisata sejarah dan bahari. Peninggalan sejarah perang dunia II di Morotai menjadi potensi wisata utama yang tersimpan di Museum Perang Dunia II dan peninggalan lain di dasar laut perairan Morotai. Potensi wisata lainnya adalah wisata bahari, karena memiliki pulau-pulau yang masih alami dengan kekayaan bawah laut yang indah, sehingga dapat melakukan aktivitas *snorkling, diving*, berenang dan memancing menjadi daya tarik.. Dengan potensi wisata sejarah PD II dan wisata bahari, maka wisatawan asing menjadi

target wisatawan yang diharapkan berkunjung ke Morotai. Agar strategi potensi wisata sejarah dan wisata bahari dapat dilaksanakan, maka perlu memenuhi kriteria minimum dari komponen pariwisata tersebut. Untuk memenuhi standar layanan dari seluruh komponen pariwisata 4A, maka perlu melakukan peningkatan pengelolaan komponen pariwisata 4A meliputi *Attraction, Accesibility, Ancillary, Amenity*.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- A.Yoeti, Oka, (1996). *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Angkasa. Bandung
- Cooper, C., Fletcher, J., Gilbert, D.G. and Wanhill, S, (2005). *Tourism; Principle and Practive*, Third Edition, Harlow. Prentice Hall.

Pitana, I Gede dan Surya Diarta, I Ketut (2009). *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Yogyakarta. Andi

Rangkuti, Freddy. (2015). *SWOT Balanced Scorecard: Teknik menyusun strategi korporat yang efektif plus cara mengelola kinerja dan resiko*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama

Ryan, C., Huimin, G., & Meng, F. (2009). *Destination planning in China*. In C. Ryan, & H. Gu (Eds.), *Tourism in China* (pp. 11-37). US: Routledge.

Wardiyana. (2006). *Metode Penelitian Pariwisata*. Yogyakarta: Andi

Penelitian Analisis Kesiapan Destinasi Dalam Rangka Pencapaian Pencapaian Target 20 Juta Wisman Tahun 2019 (2015). Asdep Litbang Kebijakan Kepariwisata, Jakarta: Kementerian Pariwisata.

Artikel Jurnal

Popichit, N., Anuwichanont, J., Chuanchom, J., Serirat., S., dan Mechinda, P (2013). *A Survey of Destination Potential, Tourism Activities and Future Travelling Intention towards Tourism along the Rivers in Phra Nakhon Si Ayutthaya Province*. International

Journal of Business and Social Science, Vol. 4 No. 7

Sumber Online

Dewi, M.H.U, (2013). *Pengembangan Desa Wisata Berbasis Partisipasi Masyarakat Lokal di Desa Jatiluwih, Tabanan, Bali*. *Jurnal Kawistara*, Vol. 3, No. 2, Hal. 131. Diakses pada jurnal.ugm.ac.id/kawistara/article/download/3976/3251. [28 Mei 2016]

Getz (1992). *The Tourism Area Lyfe Cycle Vol.1, Applications and Modifications*. Channel View Publications.

Gutierrez, E., Lamoureux, K., Matus S., dan Sebunya, K (2005). *Linking communities, Tourism & Conservation*. Conservation International and The George Washington University.

J.R. Brent Ritchie and Geoffry I. Crouch. *A Model of Destination Competitiveness*. *Revista De Administracao Publica*

Lamoureux, K (2014). *Baseline tourism inventory assessment & strategic plan*, *International Institute of Tourism Studies*. George Washington University, Washington DC.